

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Museum bukan hanya sekadar bangunan fisik yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda peninggalan budaya. Museum juga merupakan sebuah sistem yang mencakup unsur-unsur seperti tempat, koleksi, pengelolaan, dan pengguna. Sebagai salah satu pusat informasi, museum memiliki peran untuk mengumpulkan, mengelola, dan menyajikan sumber informasi, khususnya lontar, agar dapat digunakan secara efektif dan efisien oleh para pengguna (Ardiyasa & Anggraini, 2021).

Lontar, sebagai salah satu warisan budaya tertulis dari Bali, semakin terpinggirkan di era modern. Naskah yang dulu menjadi sumber pengetahuan utama bagi masyarakat Bali kini mulai terlupakan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada teknologi dan informasi digital. Lontar, yang memuat ajaran agama, etika, filsafat, hingga ilmu pengetahuan tradisional, sering kali dianggap kuno dan tidak relevan lagi dengan kebutuhan zaman sekarang. Kondisi ini diperparah oleh minimnya upaya pelestarian dan kurangnya pendidikan yang mengintegrasikan lontar dalam kurikulum formal. Meski beberapa lembaga dan komunitas budaya berupaya melestarikan lontar melalui program digitalisasi dan pameran, perhatian yang diberikan belum cukup untuk menjadikannya bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Jika tidak ada langkah serius untuk mengangkat kembali relevansi dan nilai lontar di era modern ini, kita akan kehilangan jejak pengetahuan tradisional yang sangat berharga, yang seharusnya bisa menjadi sumber inspirasi dan identitas bagi generasi berikutnya.

Lontar, sebagai warisan budaya yang mengandung pengetahuan tradisional Bali, kini mulai diburu kembali dan diperdagangkan secara luas, baik oleh kolektor lokal maupun internasional. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran karena banyak naskah lontar yang bernilai tinggi secara historis dan intelektual diambil oleh pihak asing, sehingga pengetahuan tradisional

yang terkandung di dalamnya berisiko jatuh ke tangan negara lain. Kondisi ini mencerminkan lemahnya perlindungan terhadap aset budaya di Indonesia, di mana lontar tidak hanya dilihat sebagai artefak berharga tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang belum sepenuhnya diinventarisasi atau didigitalisasi. Penjualan lontar secara bebas juga menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga warisan budaya ini sebagai bagian dari identitas nasional. Jika terus dibiarkan, Indonesia berpotensi kehilangan akses terhadap kekayaan intelektual tradisionalnya, dan negara lain mungkin justru yang akan mengklaim serta memanfaatkannya (Wirawan & Suyoga, 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dalam hal regulasi, edukasi, dan pelestarian untuk memastikan lontar tetap berada di tangan yang tepat dan digunakan untuk kepentingan bersama, bukan untuk keuntungan komersial semata.

Perawatan dan pewarisan lontar merupakan upaya penting dalam menjaga kelestarian warisan budaya Nusantara. Lontar, sebagai medium tulis yang digunakan sejak zaman kuno, terutama di Bali dan Lombok, dibuat dari daun lontar yang mudah rapuh jika tidak dirawat dengan baik. Oleh karena itu, perawatan fisik lontar melibatkan langkah-langkah khusus seperti pembersihan rutin menggunakan minyak kemiri atau minyak kelapa untuk mencegah kerapuhan, penyimpanan di tempat kering agar tidak lembab, serta menjaga suhu agar lontar tidak terkena jamur.

Selain itu, pewarisan lontar juga menjadi tantangan tersendiri karena lontar bukan hanya lembaran tulisan, melainkan juga media penyebaran pengetahuan tradisional seperti agama, sejarah, obat-obatan, dan kesusastraan. Pewarisan ini tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk pengetahuan yang dikandungnya. Proses pewarisan biasanya dilakukan secara turun-temurun melalui pembelajaran di kalangan keluarga, lembaga adat, atau komunitas budaya. Di era modern, upaya digitalisasi lontar juga semakin meningkat, di mana naskah-naskah lontar dipindai dan disimpan dalam bentuk digital untuk menjaga konten pengetahuan yang ada di dalamnya dari kerusakan dan kehancuran. Upaya ini penting agar lontar tetap relevan dan

dapat diakses oleh generasi mendatang, sekaligus memperkenalkan warisan budaya ini ke khalayak yang lebih luas.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Narendra, 2021), menyoroti pentingnya penggunaan minyak kemiri untuk menjaga kelenturan daun lontar dan penyimpanan dalam kondisi lingkungan yang stabil. Selain itu, penelitian juga menekankan peran lembaga adat dan komunitas budaya dalam pewarisan pengetahuan lontar, yang biasanya diturunkan secara lisan maupun melalui pembelajaran tradisional. Proses pewarisan ini kini diperkuat dengan digitalisasi lontar, yang tidak hanya membantu menjaga naskah fisik dari kerusakan, tetapi juga membuat akses terhadap teks-teks kuno ini lebih mudah bagi generasi mendatang dan peneliti di seluruh dunia. Inisiatif digitalisasi oleh lembaga akademis dan pemerintah juga menjadi sorotan utama dalam penelitian terkait, dengan tujuan memperkuat jangkauan dan pelestarian lontar sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Di Singaraja, Bali, beberapa masyarakat masih menyimpan lontar-naskah kuno yang berisi berbagai informasi, mulai dari ajaran agama, sejarah, hingga ilmu pengobatan tradisional. Namun, tidak sedikit dari mereka yang belum menyadari pentingnya informasi yang terkandung dalam lontar-lontar tersebut. Akibatnya, lontar-lontar ini sering hanya disimpan sebagai peninggalan leluhur tanpa dipahami atau dilaporkan keberadaannya. Ada beberapa alasan di balik kurangnya kesadaran ini. Pertama, bahasa dan aksara Bali kuno yang digunakan dalam lontar sering kali sulit dipahami oleh generasi muda, yang lebih terbiasa dengan aksara dan bahasa modern. Kedua, minimnya upaya edukasi mengenai pentingnya isi lontar membuat masyarakat cenderung menganggapnya sebagai benda warisan, tanpa menyadari bahwa naskah tersebut menyimpan informasi yang sangat berharga. Ketiga, tidak semua orang di Singaraja memiliki akses ke ahli lontar atau program pelestarian yang dapat membantu mengidentifikasi dan menerjemahkan isi naskah. Keadaan ini membuat banyak lontar yang tetap tersembunyi di masyarakat tanpa mendapat perhatian atau dilaporkan ke pihak berwenang atau lembaga budaya. Tanpa pengenalan dan pemahaman yang lebih

mendalam, informasi penting yang ada di dalam lontar-lontar ini berisiko hilang atau terlupakan.

Tujuan dan fungsi museum adalah mengumpulkan, menyimpan, menata, merawat atau melestarikan peninggalan budaya lainnya khususnya lontar seperti di Museum Gedong Kirtya. Gedong Kirtya berada di bawah pengelolaan Pemerintah Kabupaten Buleleng. Berkenaan dengan itu Gedong Kirtya sepenuhnya menjadi tanggung jawab Pemerintah Kabupaten Buleleng dalam memenuhi berbagai modal yang dibutuhkan dalam pengelolaan dan keberfungsian, baik yang terkait modal insani, modal finansial, modal sosial dan modal teknologi (Narendra, 2021).

Museum Gedong Kirtya di Buleleng didirikan dengan tujuan utama untuk melestarikan dan mengelola naskah-naskah lontar sebagai warisan budaya dan sumber pengetahuan tradisional Bali. Sebagai salah satu institusi yang berfokus pada penyimpanan, penelitian, dan pengarsipan lontar, museum ini bertujuan menjaga keaslian naskah-naskah tersebut agar tidak hilang atau rusak seiring berjalannya waktu. Selain itu, Gedong Kirtya berfungsi sebagai pusat informasi dan edukasi, memungkinkan masyarakat luas, baik akademisi, peneliti, maupun generasi muda, untuk mempelajari kekayaan intelektual yang terkandung dalam lontar. Museum ini juga berperan dalam mempromosikan dan memperkenalkan kebudayaan Bali kepada dunia, sekaligus memastikan bahwa pengetahuan yang tersimpan dalam lontar dapat diakses dan dimanfaatkan secara berkelanjutan bagi kepentingan ilmiah dan budaya.

Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan di Museum Gedong Kirtya, yaitu melacak dan mencari lontar ke masyarakat, memiliki peran penting dalam pelestarian budaya Bali (Maryati & Atmadja, 2023). Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengamankan keberadaan fisik lontar yang mungkin tersebar di komunitas atau keluarga, tetapi juga sebagai upaya menyelamatkan naskah-naskah yang berpotensi hilang atau rusak karena faktor usia atau kurangnya perawatan. Dengan melibatkan masyarakat dalam pelestarian, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga sebagai penghubung antara tradisi dan generasi modern. Melalui pencarian lontar ke masyarakat, museum dapat memberikan pengetahuan kepada

masyarakat tentang pentingnya menjaga dan merawat lontar sebagai bagian dari identitas budaya. Selain itu, kegiatan ini juga memungkinkan museum untuk memperkaya koleksi lontar dan memastikan naskah-naskah berharga tersebut tidak jatuh ke tangan yang salah atau hilang begitu saja. Dengan demikian, pengetahuan yang terkandung dalam lontar dapat terus diwariskan dan diakses oleh publik, menjaga relevansinya sebagai sumber informasi tradisional.

Sulitnya dalam pemeliharaan lontar dan berkurangnya minat generasi muda Bali untuk mempelajari tata tulis huruf Bali ini memperlambat dan nyaris terhenti generasi penerus kebudayaan luhur yang terkandung di dalam lontar. Banyak ilmu yang terkandung tersirat di lontar antara lain ilmu wariga (perhitungan baik buruknya hari), pengobatan tradisional dan lain lain menjadi tidak berkembang dan dikuasai beberapa orang lain saja tanpa adanya proses penurunan pengetahuan ke generasi penerus secara memadai karena usaha untuk menerjemahkan ke dalam huruf Latin juga masih sedikit dan kurang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses inventarisasi koleksi lontar milik masyarakat oleh Gedong Kirtya dilakukan untuk menjaga keaslian dan kelestarian naskah-naskah tersebut?
2. Apa saja kendala dan tantangan yang dihadapi dalam kegiatan inventarisasi lontar milik masyarakat oleh Gedong Kirtya, terutama dalam hal perawatan dan konservasi fisik lontar?

1.3 Tujuan

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penulisan ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses inventarisasi koleksi lontar milik masyarakat oleh Gedong Kirtya dilakukan untuk menjaga keaslian dan kelestarian naskah-naskah tersebut.

2. Untuk mengetahui kendala dan tantangan yang dihadapi dalam kegiatan inventarisasi lontar milik masyarakat oleh Gedong Kirtya, terutama dalam hal perawatan dan konservasi fisik lontar.

1.4 Manfaat

Penelitian ini mempunyai manfaat, baik segi teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis merupakan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran, sedangkan manfaat praktis memberikan dampak secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran. Manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

Dengan adanya temuan penelitian inventarisasi ini dapat menyediakan data yang sistematis tentang naskah lontar, yang bisa dijadikan dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai bahasa, sastra, dan pengetahuan tradisional Bali. Dengan inventarisasi yang tepat, konsep-konsep tentang pengelolaan dan pemeliharaan warisan budaya dapat lebih teruji dan dikembangkan untuk keperluan studi akademis dan pembelajaran ke depan.

B. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat memanfaatkan informasi dari lontar untuk mempelajari sejarah, budaya, dan tradisi Bali secara lebih mendalam. Selain itu, kegiatan ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan budaya lokal, serta mendorong partisipasi mereka dalam menjaga dan merawat koleksi lontar.

2. Bagi Meseum Gedong Kirtya Buleleng

Dengan melakukan inventarisasi, pihak museum dapat mengidentifikasi kondisi fisik setiap lontar, sehingga dapat merencanakan tindakan konservasi yang tepat untuk menjaga keawetan bahan-bahan tersebut.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Dengan adanya penelitian ini maka peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian yang serupa dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitiannya.

